

Journal of Economics and Business Aseanomics

Journal homepage <http://academicjournal.yarsi.ac.id/jeba>

Valuasi Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan pada tahun 2021

Kasbuntoro¹, Adinda Primadini², Hestin Agus Tantriningsih³

¹Magister Manajemen STIE Kusuma Negara, Jakarta

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

³Prodi Diploma III STIE Kusuma Negara, Jakarta

Article Information

History of article:

Received: 02 Juni 2022

Accepted: 30 Juni 2022

Keywords: valuation,
economic valuation,
travel cost method,
social value,
environmental value

Abstract

This study aims to estimate the economic value, social value and environmental value of the Sarangan Lake tourism object in Magetan Regency. The method used to estimate the economic value is the travel cost method with the dependent variable being the number of tourist visits and the independent variables consisting of age, income, distance, time, travel costs and visits to other tourist objects. The method used to analyze social value and environmental value is benefit analysis. The results of this study indicate that the variables of age, income, distance, time and travel costs have a significant effect on the number of visits to Sarangan Lake. The result of economic value based on TCM is Rp9,707,965,240,877,20. The social analysis obtained is that Telaga Sarangan has a positive impact in the form of creating job opportunities for the surrounding community and from environmental analysis it can be seen that there are still problems in waste management in Sarangan Lake.

Kata kunci:

Penilaian, valuasi
ekonomi, metode biaya
perjalanan, nilai sosial,
nilai lingkungan

JEL Classification:
H82

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi nilai ekonomi, nilai sosial dan nilai lingkungan objek wisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan. Metode yang digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi adalah travel cost method dengan variabel dependen jumlah kunjungan wisatawan dan variabel independen yang terdiri dari usia, pendapatan, jarak, waktu, biaya perjalanan dan kunjungan objek wisata lain. Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai sosial dan nilai lingkungan adalah analisis manfaat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel usia, pendapatan, jarak, waktu dan biaya perjalanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan Telaga Sarangan. Hasil nilai ekonomi berdasarkan TCM adalah Rp9.707.965.240.877,20. Analisis sosial yang diperoleh yaitu Telaga Sarangan memberikan dampak positif berupa terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan dari analisis lingkungan dapat diketahui bahwa masih terdapat masalah dalam pengelolaan sampah di Telaga Sarangan

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara di dunia yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Pulau – pulau di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, memiliki sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam. Sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam tersebut mampu menciptakan destinasi – destinasi pariwisata baru yang mampu menimbulkan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Hal ini menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor perekonomian di Indonesia yang berpotensi memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Garura,2019).

Jumlah devisa yang dihasilkan oleh sektor pariwisata di Indonesia dari tahun 2015-2019 pada setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan seiring dengan jumlah wisatawan yang juga meningkat. Penerimaan devisa terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah devisa sebesar USD16,9 miliar (Badan Pusat Statistika,2020). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia dari tahun 2015-2019 rata-rata juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan total kontribusi sebesar 4,80% (Badan Pusat Statistik,2020). Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan devisa sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 81% dari tahun sebelumnya, ialah dari USD16,9 miliar menjadi USD3,2 miliar (Badan Pusat Statistik, 2021). Kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 juga mengalami penurunan sebesar 4,1% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam sektor pariwisata. Objek – objek wisata banyak dikelola dan dikembangkan didaerah Kabupaten Magetan. Objek wisata unggulan yang merupakan ikon Kabupaten Magetan adalah Telaga Sarangan. Kontribusi pendapatan Telaga Sarangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magetan dari tahun 2016–2020 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, kontribusi PAD dari objek wisata Telaga Sarangan terhadap total PAD Kabupaten Magetan mengalami penurunan sebesar 2% apabila dibandingkan dari tahun 2019 sebesar 6,71% menjadi 4,71%, hal ini dikarenakan pandemi covid-19 yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan dan jumlah Pendapatan Telaga Sarangan (Disparbud,2021). Pada masa pandemi covid 19 tahun 2020 yang banyak diberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat yang ketat, PAD dari Telaga Sarangan masih mampu berkontribusi sebesar 4,77% (Disparbud,2021), sehingga dengan mempertimbangkan pendapatan yang dihasilkan oleh Telaga Sarangan dan kontribusinya terhadap PAD Kabupaten Magetan yang meningkat selama lima tahun terakhir, tidak menutup kemungkinan bahwa pada tahun-tahun berikutnya, PAD yang diterima dari Telaga Sarangan bisa lebih besar apabila terus mengoptimalkan potensi aset yang ada di objek wisata Telaga Sarangan. Dalam praktiknya, pengelolaan objek wisata tentang dengan masalah penyediaan sarana dan prasana seperti tempat sampah dan tempat penampungan akhir untuk sampah tidak cukup tersedia sehingga menyebabkan adanya penumpukkan sampah di kawasan wisata yang berasal dari sampah pengunjung, pedagang, dan masyarakat sekitar. Akses jalan yang digunakan untuk dapat mengelilingi Telaga Sarangan juga sulit, hanya area di dekat pintu masuk yang bisa dijangkau oleh pengunjung karena tidak tersedianya fasilitas untuk bisa menjangkau seluruh area di kawasan Telaga Sarangan. Hal ini berdampak pada pendapatan pedagang yang berada di area yang sulit dijangkau pengunjung. Penumpukan sampah juga terjadi di perairan yang dapat menyebabkan sedimentasi atau penurunan debit air waduk atau telaga. Kontribusi pendapatan asli daerah dari objek wisata Telaga Sarangan terhadap total pendapatan asli daerah Kabupaten Magetan yang meningkat setiap tahunnya harus terus dipertahankan dan ditingkatkan oleh pengelola sehingga Pemerintah Daerah perlu melakukan analisis nilai ekonomi untuk melihat ada atau tidaknya indikasi bahwa masih ada potensi yang bisa dioptimalkan dari objek wisata Telaga Sarangan.

Perhitungan nilai ekonomi juga dapat memberikan gambaran tentang dampak negatif dan dampak positif atas kebijakan dan program terkait pengelolaan sumber daya alam (Drakel, 2021). Ada dua jenis pendekatan penilaian ekonomi yang biasa digunakan untuk melakukan penilaian ekonomi. Pendekatan penilaian tersebut yaitu pendekatan penilaian yang didasarkan pada data pasar dan pendekatan yang menggunakan selain data pasar (KEPI dan SPI, 2018). Pendekatan penilaian tersebut ialah pendekatan penilaian yang didasarkan pada data pasar (*market value*) dan pendekatan yang menggunakan selain data pasar (*non market value*). Penilaian dengan menggunakan data pasar adalah metode penilaian yang proses penilaiannya didasarkan pada berbagai data yang berasal dari pasar (KEPI dan SPI, 2018). Pendekatan penilaian yang menggunakan data selain data pasar merupakan pendekatan penilaian yang proses penilaiannya tidak didasarkan pada data yang tersedia di pasar (KEPI dan SPI, 2018).

Menurut Muhammad (2017), penilaian objek wisata hanya bisa menggunakan pendekatan penilaian non pasar yang didasarkan pada data selain data pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Mandal (2021) juga mengatakan bahwa penilaian objek wisata dilakukan dengan menggunakan penilaian non pasar dengan metode *travel cost method* (TCM). Penelitian yang dilakukan oleh Chandrasekar (2021) juga mengatakan bahwa penilaian objek wisata dilakukan dengan menggunakan metode *travel cost method* (TCM). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Anindhintya (2017) mengenai valuasi objek wisata Danau Berantan di Bali menggunakan penilaian non pasar dan penilaian data pasar berupa pendekatan pendapatan. Penilaian non pasar dilakukan dengan menggunakan metode *travel cost method* (TCM) dan penilaian data pasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Anindhintya (2017) tersebut juga dilakukan oleh Riana (2017), yang melakukan valuasi objek wisata Pantai Klayar dengan menggunakan penilaian non pasar yaitu menggunakan metode *travel cost method* dan penilaian pasar dengan menggunakan pendekatan pendapatan yang kemudian dilakukan perhitungan teknik residual.

Telaga Sarangan merupakan objek wisata yang tidak memiliki pembanding, tidak ada objek wisata sejenis atau serupa dengan Telaga Sarangan sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan penilaian dengan menggunakan pendekatan pasar, penilaian ekonomi dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan non pasar. Penilaian berbasis selain data pasar yang banyak digunakan oleh peneliti – peneliti terdahulu ialah penilaian dengan menggunakan TCM. TCM pada prinsipnya merupakan metode yang diterapkan dengan cara mengkaji biaya yang dikeluarkan oleh setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat wisata (Fauzi, 2019). Telaga Sarangan merupakan objek wisata yang memiliki konsep pariwisata menggabungkan keindahan danau perairan dan keindahan alam pohon-pohon hijau pegunungan yang mengelilinginya serta berada ditengah-tengah permukiman warga. Pengelolaannya seharusnya didasarkan pada konsep SDGs tentang *blue economy* dan *green economy*. SDGs bertujuan untuk melaksanakan perencanaan pembangunan dengan cara memastikan kualitas lingkungan hidup, kualitas kehidupan sosial masyarakat, dan kualitas kehidupan ekonomi dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat terjamin (Sulistiyadi dkk., 2019). *Blue economy* merupakan sebuah konsep yang bertujuan utama mengoptimalkan sumber daya perairan. Optimalisasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi (Sukarniati, 2017). *Green economy* merupakan sebuah pendekatan yang praktis dan teoretis dalam memberikan solusi yang berkaitan dengan masalah ekologi pembangunan berkelanjutan (Ivlev dan Ivleva, 2018). Dalam praktiknya, pengelolaan objek wisata tentang dengan masalah penyediaan sarana dan prasana seperti tempat sampah dan tempat penampungan akhir untuk sampah tidak cukup tersedia sehingga menyebabkan adanya penumpukan sampah di kawasan wisata yang berasal dari sampah pengunjung, pedagang, dan masyarakat sekitar. Akses jalan yang digunakan untuk dapat mengelilingi Telaga Sarangan juga sulit, hanya area di dekat pintu masuk yang bisa dijangkau oleh pengunjung karena tidak tersedianya fasilitas untuk bisa menjangkau seluruh area di kawasan Telaga Sarangan. Hal ini berdampak pada pendapatan pedagang yang berada di area yang sulit dijangkau pengunjung. Penumpukan sampah juga terjadi di perairan yang dapat menyebabkan sedimentasi atau penurunan debit air waduk atau

telaga. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep *SDGs* dan pariwisata keberlanjutan. Kontribusi pendapatan asli daerah dari objek wisata Telaga Sarangan terhadap total pendapatan asli daerah Kabupaten Magetan yang meningkat setiap tahunnya harus terus dipertahankan dan ditingkatkan oleh pengelola sehingga Pemerintah Daerah perlu melakukan analisis nilai ekonomi, analisis sosial dan analisis lingkungan untuk mengetahui faktor-faktor atau hal-hal yang masih perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan potensi manfaat objek wisata Telaga Sarangan. Dengan demikian, untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Daerah tentang optimalisasi aset dari objek wisata Telaga Sarangan juga perlu dilakukan analisis mengenai sosial dan lingkungan sesuai konsep *SDGs* yang berkaitan dengan *blue economy* dan *green economy*.

Berpedoman pada penelitian-penelitian terdahulu dan kondisi dilapangan, maka penilaian ekonomi atau valuasi ekonomi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *TCM* yang berbasis pada kesediaan membayar konsumen. Analisis sosial dan lingkungan dilakukan dengan menganalisis manfaat dan dampak objek wisata sesuai dengan konsep *SDGs*, *blue economy* dan *green economy*.

2. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan suatu pengukuran terhadap total maksimum keinginan seseorang dalam mengorbankan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain. Konsep tersebut secara formal disebut sebagai keinginan membayar seseorang terhadap penggunaan barang atau jasa yang dihasilkan oleh lingkungan dan sumber daya alam (Fauzi, 2009). Nilai ekonomi berlandaskan pada dampak dari praktik suatu bisnis terhadap ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi untuk tetap memperhatikan perkembangan dan kebutuhan generasi masa depan (Arowoshegbe dkk., 2018).

Travel Cost Method (TCM)

Travel Cost Method (TCM) adalah metode penilaian ekonomi yang juga dikenal sebagai analisis biaya perjalanan atau *clamson method*. Metode ini mengungkapkan preferensi penilaian ekonomi yang digunakan untuk objek yang tidak dapat dinilai berdasarkan nilai pasar biasa. Metode ini biasanya digunakan untuk menentukan nilai area yang berkaitan dengan ekosistem dan sumber daya alam, seperti taman nasional, pantai, dan objek wisata luar ruangan lainnya yang berhubungan dengan ekosistem dan sumber daya alam. Secara umum, metode ini akan menilai nilai suatu objek dengan memeriksa waktu dan biaya perjalanan individu atau kelompok individu untuk mengunjungi suatu tempat (Solikin dkk., 2019). *TCM* adalah metode penilaian kuantitatif yang digunakan secara intensif oleh penilai di seluruh dunia sebagai metode pengukuran manfaat ekonomi dari suatu kawasan pusat rekreasi seperti taman, hutan dan suaka margasatwa (Leh dkk., 2018). *TCM* merupakan asumsi biaya yang dikeluarkan dan waktu yang telah dikorbankan oleh seseorang untuk sampai ke suatu tempat. Untuk diketahui dalam suatu perjalanan orang harus membayar biaya finansial (*financial costs*) dan biaya waktu (*time costs*). Biaya waktu tergantung pada biaya kesempatan (*opportunity costs*) masing-masing yang biasa diukur dengan tingkat penghasilan per jam atau per hari ataupun per menit (Weriantoni, 2020).

Premis dasar *TCM* ialah biaya perjalanan dan biaya waktu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengunjungi sebuah tempat, sehingga keinginan membayar seseorang dalam mengunjungi tempat tersebut dapat diestimasi berdasarkan jumlah kunjungan yang diperoleh melalui biaya perjalanan yang berbeda pada setiap orang atau pengunjung. Hal ini sama dengan estimasi atas keinginan membayar seseorang untuk barang dan jasa yang dipasarkan berdasarkan kuantitas yang berbeda melalui harga yang berbeda (Jala dan Nandagiri, 2015). Tujuan dasar dari *TCM* ialah untuk mengetahui nilai kegunaan dan harga dari sumber daya alam melalui biaya yang dikeluarkan seseorang dalam mengonsumsi barang dan jasa yang diperoleh dari sumber daya alam. Asumsi dasar yang diterapkan dalam penggunaan *TCM* ialah nilai kegunaan dari setiap

orang atas suatu aktivitas bersifat terpisah yang berarti fungsi permintaan kegiatan kunjungan tidak dipengaruhi oleh kegiatan kunjungan yang lain (Fauzi, 2019).

Menurut Tourkolas dkk (2015), *TCM* terdiri dari tiga jenis model sebagai berikut.

1. *Zonal travel cost method (ZTCM)*: metode dengan implementasi yang paling sederhana. *ZTCM* diaplikasikan dengan cara mengumpulkan sejumlah informasi yang tentang dengan jumlah kunjungan rekreasi melalui jarak tempuh dan biaya perjalanan untuk pulang pergi dari masing – masing zona tersebut.
2. *Individual travel cost method (ITCM)*: model yang memperkirakan adanya hubungan antara jumlah kunjungan rekreasi yang dilakukan oleh seseorang pada suatu lokasi selama periode tertentu, biaya perjalanan individu dan parameter-parameter lainnya.
3. *Random utility cost*: model yang menerapkan asumsi mengenai adanya macam-macam alternatif lokasi rekreasi dengan karakteristik kualitas yang berbeda dalam kunjungan rekreasi. Setiap orang melakukan perbandingan antara kualitas lokasi rekreasi dan biaya perjalanan menuju lokasi rekreasi yang kemudian setiap orang akan menentukan pilihannya berdasarkan perbandingan tersebut dan pilihan masing-masing orang tersebut digunakan untuk mengestimasi kurva permintaan atas lokasi rekreasi yang dimaksud.

Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan program tujuan pembangunan berkelanjutan yang disepakati untuk menggantikan *Millennium Development Goals (MDGs)* yang telah berakhir pada Desember 2015 (Turistiati, 2016). *SDGs* ialah sebuah sistem yang telah direncanakan dan menjadi komitmen bagi para pemimpin bangsa, termasuk pemimpin Indonesia. *SDGs* merupakan program yang dilaksanakan secara makro dan global dengan tujuan untuk menumpas kemiskinan, meminimalisasi ketimpangan, dan menjaga lingkungan (Pangestu dkk., 2021). *SDGs* mempunyai fondasi-fondasi utama yang mendukung terlaksananya program ialah manusia, kesejahteraan, planet, perdamaian, dan kemitraan yang digunakan untuk mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim (Handrian dan Andry, 2020). Menurut Handrian dan Andry (2020) *SDGs* memiliki 17 tujuan ialah mengatasi kemiskinan, meniadakan kelaparan, menjamin kesehatan, dan kesejahteraan, mewujudkan pendidikan yang berkualitas, mewujudkan adanya kesetaraan gender, mewujudkan tersedianya air bersih, dan sanitasi yang baik, menjaga kebersihan energi, menjamin pertumbuhan ekonomi, dan tersedianya pekerjaan yang layak, meningkatkan industri dan infrastruktur, mengurangi adanya kesenjangan di masyarakat, keberlanjutan kota dan komunitas, menjamin konsumsi dan produksi, mengatasi perubahan iklim, menjaga kehidupan bawah laut, menjaga kehidupan di darat, mewujudkan keadilan, dan mewujudkan kemitraan global.

Blue Economy

Blue economy adalah konsep yang berkembang, yang mengakui kebutuhan untuk memaksimalkan potensi ekonomi besar yang disajikan oleh laut dan melestarikannya. Konsep khusus dari ekonomi biru berasal dari kesadaran bahwa wilayah laut luas dengan banyak negara-negara kepulauan yang berbasis sumber daya masa depan (Roberts dan Ali, 2016). *Blue economy* adalah sebuah konsep optimalisasi sumber daya kelautan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan kreatif sekaligus memastikan keberlanjutan bisnis dan lingkungan. Menurut Wiratma dan Nurgiyanti (2019), *blue economy* adalah sebuah pendekatan terkait dengan pembangunan ekonomi yang sudah tidak berbasis pada pembangunan yang mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan.

Green Economy

Green economy adalah sistem ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kerusakan ekosistem secara signifikan melalui efisiensi sumber daya alam,

emisi CO² yang rendah, dan kesadaran sosial (Putra dan Larasdiputra, 2020). Dalam ekonomi hijau, peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja dicapai melalui investasi pemerintah dan swasta yang rendah polutan, efisien menggunakan energi sumber daya alam, dan mencegah keanekaragaman hayati dan kerusakan lingkungan (Hijauku, 2019). Konsep *green economy* tidak hanya menekankan penilaian ekonomi lingkungan dan sanksi bagi kegiatan usaha yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan dapat merusak lingkungan. Akan tetapi, juga produk dan ramah lingkungan, terutama memanfaatkan pelaku ekonomi. Pendapatan dari penerapan konsep *green economy* seharusnya mendorong pelaku ekonomi lainnya untuk berbisnis dengan cara yang lebih ramah lingkungan.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan untuk mengetahui faktor–faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan Telaga Sarangan dan untuk menentukan nilai ekonomi Telaga Sarangan berdasarkan *travel cost method*. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H₀: β₀ = 0, variabel usia tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
H₁: β₁ ≠ 0, variabel usia berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
2. H₀: β₀ = 0, variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
H₁: β₁ ≠ 0, variabel pendapatan berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
3. H₀: β₀ = 0, variabel jarak tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
H₁: β₁ ≠ 0, variabel jarak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
4. H₀: β₀ = 0, variabel waktu tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
H₁: β₁ ≠ 0, variabel waktu berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
5. H₀: β₀ = 0, variabel biaya perjalanan tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
H₁: β₁ ≠ 0, variabel biaya perjalanan berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
6. H₀: β₀ = 0, variabel dummy tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.
H₁: β₁ ≠ 0, variabel dummy berpengaruh terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.

3. Data dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu *mixed method*. Mixed method menggabungkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan menghitung nilai ekonomi menggunakan TCM. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis nilai sosial dan nilai lingkungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan kuesioner terhadap pengunjung objek wisata. Data primer dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui wawancara. Populasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah pengunjung Telaga Sarangan tahun 2021. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Krejcie dan Morgan, 1970).

$$S = \frac{X^2NP(1 - P)}{d^2(N - 1) + X^2P(1 - P)}$$

Keterangan:

S= ukuran sampel

N= ukuran populasi

X = confidence interval

P = proporsi populasi (diasumsikan 0,50 atau 50% karena akan memberikan ukuran sampel maksimum)

D = tingkat akurasi yang dinyatakan sebagai proporsi (9%)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan, ukuran populasi atau jumlah pengunjung tahun 2020 berjumlah 640.634 pengunjung, sehingga sampel yang dibutuhkan berdasarkan rumus diatas adalah 226 orang.

4. Hasil

Gambaran Umum Telaga Sarangan

Telaga Sarangan terletak di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan. Kecamatan Plaosan terletak di sebelah barat Kabupaten Magetan dengan luas wilayah 66.09 km². Telaga Sarangan terletak di lereng Gunung Lawu dan dengan suhu udara 15 hingga 20 derajat celcius. Telaga ini berada pada ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut dan memiliki luas sekitar 30 hektar serta kedalaman sekitar 28 m. Telaga Sarangan atau dikenal juga dengan sebutan Telaga Pasir, pada awalnya merupakan waduk alami yang berupa sebuah cekungan atau kawah yang berisi air dan terbentuk oleh adanya aktivitas vulkanik Gunung Lawu pada masa lampau. Waduk alami ini pada awalnya dikelola dan dimanfaatkan oleh Pemerintah Belanda untuk kegiatan produksi di Pabrik Gula Redjosari. Namun, pada akhirnya juga dimanfaatkan untuk pengairan pertanian dan perkebunan masyarakat di Kabupaten Magetan. Telaga Sarangan ini memiliki pulau kecil di tengah perairan atau waduknya yang dipenuhi oleh pepohonan serta ada jalan melingkar di objek wisata ini.

Di kawasan objek wisata ini terdapat beberapa penginapan dan restoran yang bisa dijadikan alternatif pilihan pada saat wisatawan berkunjung. Penginapan yang tersedia terdiri dari 2 hotel berbintang, 43 hotel melati dan 18 pondok wisata. Kios-kios pedagang berupa kios cinderamata dan kios makanan yang dimiliki oleh war pedagang kaki lima juga tersedia di sekeliling objek wisata. Fasilitas-fasilitas umum seperti tempat parkir, tempat ibadah dan toilet juga tersedia di sekitar objek wisata. Pada saat berada di kawasan wisata, pengunjung bisa menikmati keindahan alam objek wisata dengan cara berjalan kaki atau menunggang kuda yang disewakan untuk mengelilingi Telaga Sarangan. Makanan khas yang disarankan dicoba pada saat berada di Telaga Sarangan ialah sate kelinci dan wahana rekreasi yang wajib dicoba diantaranya ialah *speed boat*, becak air, dan menunggang kuda. Acara-acara adat yang biasa diadakan di Telaga Sarangan antara lain ialah labuh sesaji yang diadakan setiap Jumat Pon bulan Ruwah, Ledug Sura 1 Muharram, dan pesta kembang api pada malam pergantian tahun.

Deskripsi Data

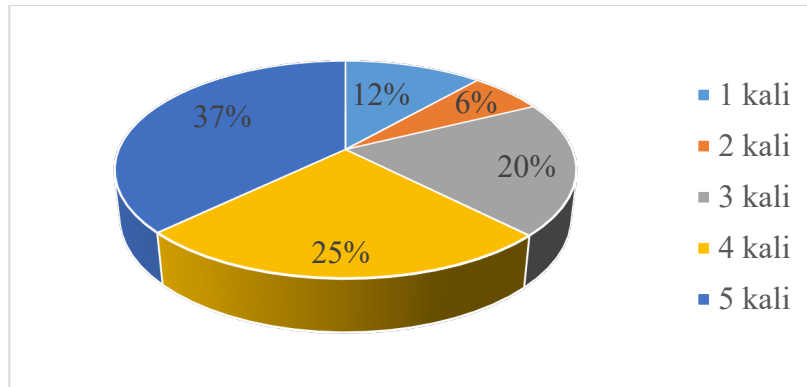
Penelitian dilakukan pada Oktober tahun 2021 di Telaga Sarangan dengan jumlah 226 responden. Pengunjung yang dipilih sebagai responden adalah pengunjung yang pernah berkunjung ke objek wisata selama satu tahun terakhir dan didominasi oleh penduduk lokal yang bertempat tinggal di Kabupaten Magetan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, dapat diketahui karakteristik pengunjung Telaga Sarangan, yang meliputi jumlah kunjungan, usia, pendapatan per bulan, jarak tempuh, waktu tempuh, biaya perjalanan dan kunjungan ke objek wisata lain.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VISIT	226	1	5	3,70	1,332
AGE	226	18	55	26,70	6,119
INC	226	1.000.000,00	6.000.000,00	2.564.823,01	1.397.502,285

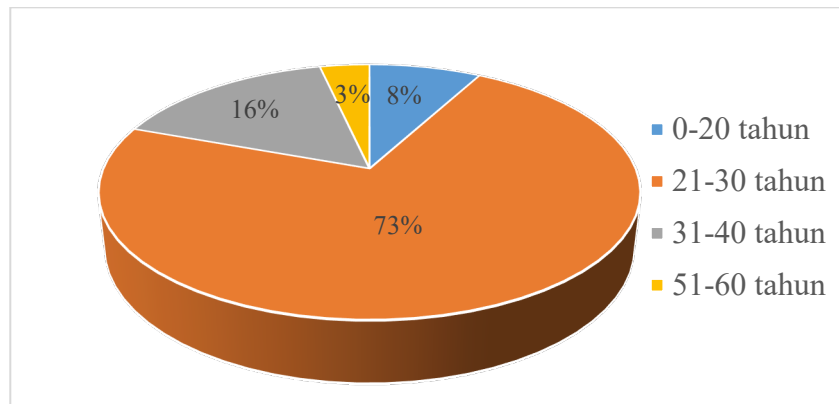
DIST	226	6	200	46,17	27,491
TIME	226	0,15	5,00	1,3184	0,92679
COST	226	50.000,00	350.000,00	133.185,84	66.833,331
DSUB	226	0	1	0,47	0,500
Valid N (listwise)	226				

Sumber: Olahan data



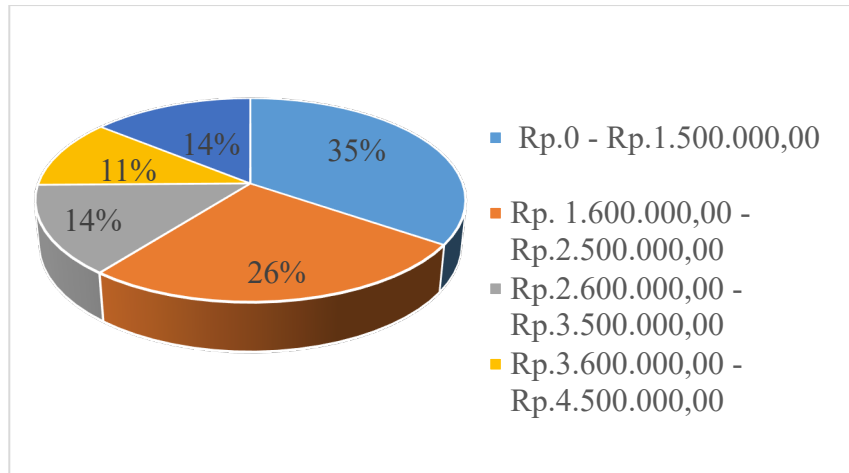
Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Kunjungan

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengunjung yang melakukan kunjungan sebanyak lebih dari 5 kali ke Telaga Sarangan adalah sebesar 37%. Responden yang baru pertama kali melakukan kunjungan ke Telaga Sarangan pada tahun 2021 ialah sebesar 12%.



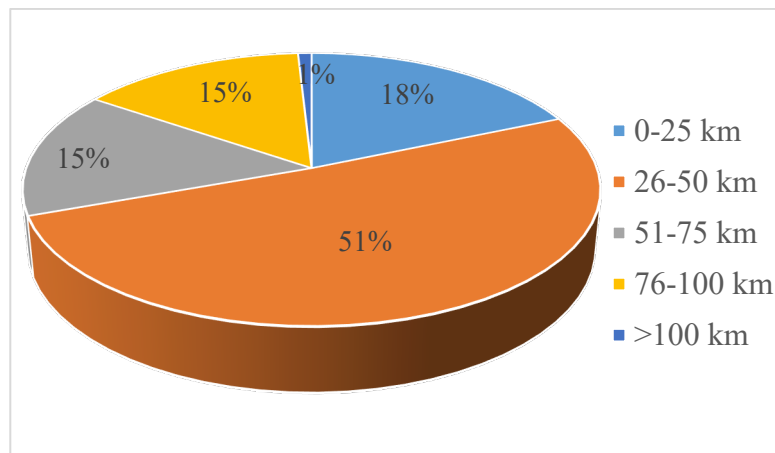
Gambar 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Pengunjung

Gambar 2 menunjukkan mayoritas pengunjung yang berkunjung ke Telaga Sarangan berusia antara 21-30 tahun dengan persentase sebesar 73%. Usia pengunjung dengan persentase terkecil sebesar 3% ialah antara 51-60 tahun.



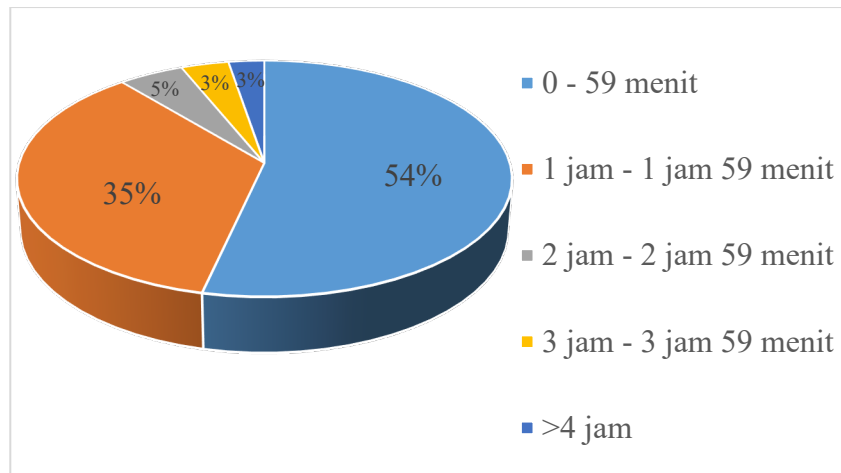
Gambar 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan Pengunjung

Gambar 3 menunjukkan mayoritas pendapatan pengunjung pengunjung Telaga Sarangan dibawah Rp1.500.000,00-Rp2.500.000,00 dengan persentase sebesar 35%. Pendapatan pengunjung dengan persentase terkecil sebesar 11% ialah berada pada interval Rp3.600.000,00-Rp4.500.000,00.



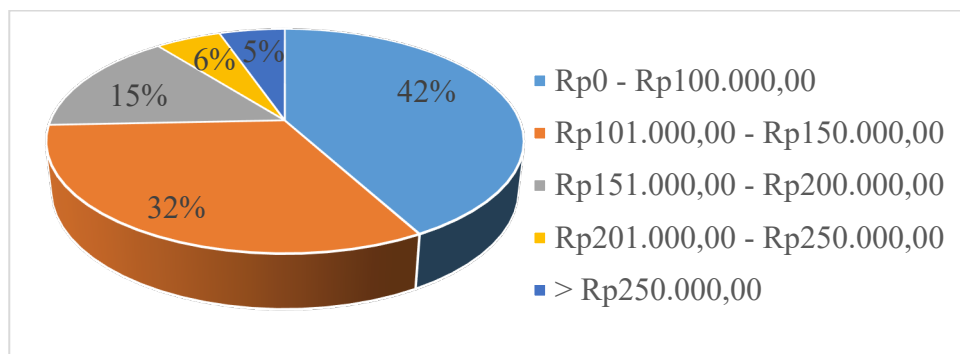
Gambar 4. Karakteristik Responden berdasarkan Jarak Tempuh

Gambar 4 menunjukkan mayoritas jarak yang ditempuh pengunjung untuk dapat sampai ke Telaga Sarangan ialah antara 26-50 km dengan persentase sebesar 51%. Jarak tempuh dengan persentase terkecil sebesar 1% ialah dengan jarak tempuh lebih dari 100 km.



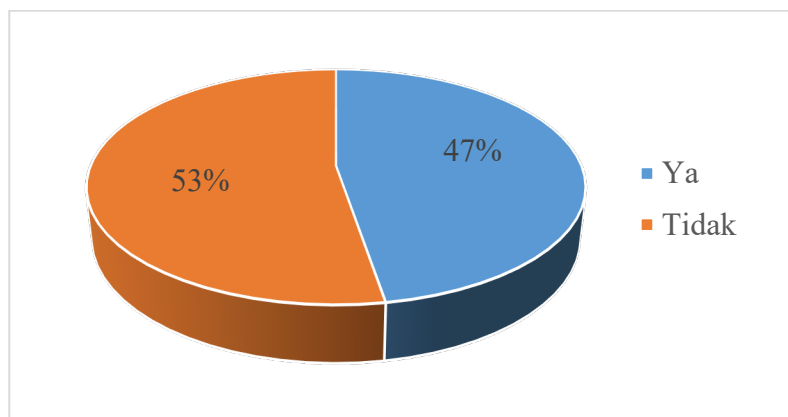
Gambar 5. Karakteristik Responden berdasarkan Waktu Tempuh

Gambar 5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan waktu tempuh pengunjung. Mayoritas waktu yang ditempuh pengunjung untuk dapat sampai ke Telaga Sarangan ialah antara 0-59 menit dengan persentase sebesar 54%.



Gambar 6 Karakteristik Responden berdasarkan Biaya Perjalanan Pengunjung

Gambar 6 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan biaya perjalanan pengunjung. Mayoritas biaya yang dikeluarkan pengunjung untuk dapat sampai ke Telaga Sarangan ialah kurang dari sama dengan Rp100.000,00 dengan persentase sebesar 42%. Biaya perjalanan pengunjung dengan persentase terkecil sebesar 5% ialah dengan biaya perjalanan lebih dari Rp250.000,00



Gambar 7 Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Dummy Objek Wisata Lain

Gambar 7 menunjukkan dari total keseluruhan sampel, sebanyak 47% pengunjung melakukan kunjungan ke objek wisata lain selain Telaga Sarangan dan 53% pengunjung tidak melakukan kunjungan ke objek wisata lain selain Telaga Sarangan.

5. Pembahasan

Estimasi Nilai Ekonomi berdasarkan *Travel Cost Method*

Tabel 1 Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6,528	0,165		39,491	0,000
	AGE	-0,014	0,007	-0,063	-1,888	0,060
	INC	-1,447E-7	0,000	-0,152	-4,406	0,000
	DIST	-0,008	0,002	-0,160	-4,355	0,000
	TIME	-0,238	0,075	-0,166	-3,186	0,002
	COST	-1,055E-5	0,000	-0,529	-9,433	0,000
	DSUB	-0,018	0,070	-0,007	-0,258	0,797

a. Dependent Variable: VISIT

Sumber: Olahan data

Hasil analisis regresi jumlah kunjungan individu ke obyek wisata Telaga Sarangan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$V = 6,528 - 0,014AGE - 1,447E-7INC - 0,008DISTANCE - 0,238TIME - 1,055E-5COST - 0,018DSUB + e$$

Pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia (AGE) tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan (VISIT), karena nilai signifikansinya pada uji t lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa variabel usia tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan. Hal ini dikarenakan Telaga Sarangan merupakan objek wisata yang menyajikan keindahan waduk alami yang dikelilingi oleh hutan sehingga tidak ada batasan usia untuk berkunjung ke Telaga Sarangan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronoatmojo (2018) yang melakukan penelitian pada objek wisata Pantai Depok, DIY yang menyatakan bahwa variabel usia tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata.

Pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan (INC) berpengaruh negatif ($t=-4,406$) dan signifikan (0,000) terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan (VISIT). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan yang dimiliki pengunjung, maka semakin berkurang jumlah kunjungan yang ia lakukan ke Telaga Sarangan. Hal ini dikarenakan ketika pengunjung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, makin banyak alternatif tempat wisata yang bisa ia kunjungi. Sebaliknya, apabila pendapatan semakin kecil maka semakin sering ia berkunjung ke Telaga Sarangan, hal ini biasa terjadi pada wisatawan lokal yang berdomisili di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Oksatriana (2017) yang meneliti tentang valuasi ekonomi Gunung Tidar menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan objek wisata, Pania (2018) juga menyatakan hal yang serupa dalam penelitiannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pania (2018) mengenai valuasi ekonomi Pantai Base-G Jayapura menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan.

Pengaruh jarak tempuh terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempuh (DIST) berpengaruh negatif ($t=-4,355$) dan signifikan ($0,000$) terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan (VISIT). Hal ini berarti bahwa semakin jauh jarak yang dibutuhkan oleh seseorang untuk sampai ke Telaga Sarangan, maka semakin jarang seseorang tersebut berkunjung ke Telaga Sarangan. Sebaliknya, semakin dekat jarak yang dibutuhkan untuk sampai ke Telaga Sarangan maka semakin sering seseorang akan berkunjung ke Telaga Sarangan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindhya (2017) tentang valuasi ekonomi Danau Beratan Bali, yang menyatakan bahwa variabel jarak berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata.

Pengaruh waktu tempuh terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu tempuh (TIME) berpengaruh negatif ($t=-3,186$) dan signifikan ($0,002$) terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan (VISIT). Hal ini berarti bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk sampai ke Telaga Sarangan, maka semakin jarang seseorang tersebut berkunjung ke Telaga Sarangan. Sebaliknya, semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Telaga Sarangan maka semakin sering seseorang akan berkunjung ke Telaga Sarangan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oksatriana (2017) tentang valuasi ekonomi Gunung Tidar, hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel waktu tempuh berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata.

Pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya perjalanan (COST) berpengaruh negatif ($t=-9,4333$) dan signifikan ($0,000$) terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan (VISIT). Hal ini berarti bahwa semakin besar biaya yang dibutuhkan oleh seseorang untuk berkunjung ke Telaga Sarangan, maka semakin jarang seseorang tersebut berkunjung ke Telaga Sarangan. Sebaliknya, semakin kecil biaya yang dibutuhkan untuk berkunjung ke Telaga Sarangan maka semakin sering seseorang akan berkunjung ke Telaga Sarangan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pania (2018) yang melakukan penelitian pada objek wisata Pantai Base – G di Jayapura. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel biaya perjalanan berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata.

Pengaruh kunjungan ke objek wisata lain terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan ke objek wisata lain (DSUB) tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan (VISIT), karena nilai signifikansinya pada uji t lebih besar dari $0,05$ sehingga dikatakan bahwa variabel kunjungan lain tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke Telaga Sarangan. Hal ini dikarenakan Telaga Sarangan merupakan objek wisata yang paling terkenal di Kabupaten Magetan, sehingga banyak yang menjadikan Telaga Sarangan sebagai tujuan utama mereka untuk berwisata dan tidak terpengaruh oleh kunjungan ke objek wisata yang lain di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronoatmojo (2018) yang menyatakan bahwa kunjungan ke objek wisata lain tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata.

Surplus Konsumen

Dengan model persamaan jumlah kunjungan yang dipakai adalah:

$$V = 5,09147091 - 1,055E-5(TC)$$

Dalam bentuk lain, persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = 482.603,8778 - 94.786,72986V$$

Maka dapat dihitung besarnya *Consumer Surplus (CS)* dengan rata-rata kunjungan (V) sebesar 3,70 kali dan rata-rata biaya perjalanan individu sebesar Rp133.185,84 sebagai berikut.

$$CS = \int_0^v f(TC)dTC - V = TCe$$

$$CS = (482.603,8778 * 3,70) - \left(\frac{94.786,72986}{2} * 3,70^2\right) - (3,70 * 133.185,84)$$

$$CS = (1.785.634,348) - (648.815,1659) - (492.787,608)$$

$$CS = 644.031,574$$

Berdasarkan hasil perhitungan surplus konsumen, maka diperoleh nilai surplus konsumen sebesar Rp644.031,574. Surplus konsumen ini dikalikan dengan jumlah pengunjung selama satu tahun terakhir yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh total surplus konsumen sebagai berikut.

TCS = surplus konsumen x jumlah kunjungan tahun 2020

$$TCS = Rp644.031,574 \times 640.634 \text{ orang}$$

$$TCS = Rp412.588.523.313,85$$

Travel Cost Method berdasarkan Konsep Anuitas Abadi

Present value nilai ekonomi Telaga Sarangan didasarkan pada konsep anuitas abadi (*year purchase in perpetuity*). Diketahui bahwa rate tingkat suku bunga (*free risk interest*) dari Bank Indonesia sebesar 4.25%. Perhitungan present value nilai ekonomi Telaga Sarangan adalah sebagai berikut.

$$PV(\text{anuitas abadi}) = \frac{\text{Nilai ekonomi}}{\text{Interest rate}}$$

$$PV(\text{anuitas abadi}) = \frac{Rp412.588.523.313,85}{4.25\%}$$

$$PV(\text{anuitas abadi}) = Rp9.707.965.254.443,5$$

$$PV(\text{anuitas abadi}) = \frac{\text{Nilai ekonomi}}{\text{Interest rate}}$$

$$PV(\text{anuitas abadi}) = \frac{Rp412.588.523.313,85}{4.25\%}$$

$$PV(\text{anuitas abadi}) = Rp9.707.965.254.443,5$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai ekonomi dalam penggunaan asset Telaga Sarangan pada tanggal penilaian 15 November 2021 dengan TCM adalah Rp9.707.965.254.443,50.

Nilai Sosial dan Nilai Lingkungan

Telaga Sarangan merupakan salah satu objek pariwisata di Kabupaten Magetan yang keberadaannya berada ditengah – tengah pemukiman warga, sehingga dalam pengelolaannya juga tetap memperhatikan dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat lokal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk tetap memperhatikan dampak sosial dari keberadaan objek wisata Telaga Sarangan terhadap masyarakat sekitar. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah diantaranya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan objek pariwisata untuk membuka usaha dibidang makanan dan minuman, souvenir, dan usaha penyewaan perahu dan kuda tanpa adanya pemungutan biaya retribusi sehingga tercipta kesempatan kerja yang cukup tinggi bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka, sehingga banyak masyarakat sekitar kawasan objek wisata Telaga Sarangan yang awalnya merupakan petani memilih untuk beralih menjadi pekerja pariwisata. Pemerintah juga memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengelola penyediaan parkir dan toilet disekitar Telaga Sarangan. Untuk mempermudah komunikasi antara Pemerintah dengan pedagang serta menampung berbagai aspirasi yang

berupa kritik dan saran dari para pedagang dan pengusaha penyewaan perahu, maka dibentuk suatu wadah atau organisasi yang disebut dengan Paguyuban Pedagang Wisata Sarangan atau disingkat dengan PPWS dan Paguyuban Perahu Sarangan atau PPS.

Telaga Sarangan termasuk kedalam jenis objek wisata alam. Telaga Sarangan berada di lereng Gunung Lawu sehingga memiliki udara yang bersih yang terbebas dari polusi dan dikelilingi oleh pepohonan pegunungan yang hijau. Untuk dapat terus melakukan pengelolaan pariwisata sesuai dengan konsep *green economy* maka dalam usaha meningkatkan *profit* atau keuntungan objek wisata, maka pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat perlu untuk tetap memperhatikan faktor lingkungan objek wisata. Menurut informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan, pengelolaan Telaga Sarangan terkait dengan lingkungan masih mengalami kendala dalam pengelolaannya terutama terkait dengan kebersihan lingkungan. Sampah – sampah yang ada di Telaga Sarangan sering mengalami penumpukan, hal ini disebabkan oleh ketersediaan tempat akhir pembuangan sampah yang terbatas di area objek wisata. Tempat – tempat sampah sudah diupayakan untuk tersedia diseluruh area objek wisata, namun permasalahannya hanya terdapat satu wadah tempat pembuangan akhir sampah dan sampah – sampah yang terdapat di tempat pembuangan akhir tersebut hanya baru akan diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magetan dalam jangka waktu 1 minggu sekali, padahal setiap hari pengunjung, pedagang dan warga sekitar melakukan pembuangan sampah yang sangat banyak di area objek wisata. Hal ini pada akhirnya menyebabkan sampah – sampah menumpuk dan menyebabkan bau tidak sedap di area tempat pembuangan akhir. Pada kawasan objek wisata tidak terdapat larangan bagi masyarakat sekitar, pedagang maupun wisatawan untuk tidak merokok di area objek wisata sehingga masih banyak sekali dijumpai orang – orang yang merokok di area wisata tersebut. Hal ini tentu pada akhirnya menimbulkan polusi udara akibat asap rokok. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan objek wisata perlu diperhatikan lagi kebersihan udara dan lingkungannya agar sesuai dengan konsep *green economy* dan SDGs.

6. Kesimpulan

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan objek wisata Telaga Sarangan yaitu variabel usia (AGE), variabel pendapatan (INC), variabel jarak (DIST), variabel waktu (TIME) dan variabel biaya perjalanan (TC). Secara parsial variabel – variabel independen tersebut berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen yang berupa jumlah kunjungan (VISIT). Estimasi nilai ekonomi objek wisata Telaga Sarangan berdasarkan *travel cost method (TCM)* adalah Rp9.707.965.240.877,00. Nilai sosial objek wisata Telaga Sarangan berdasarkan analisis manfaat keberadaan objek wisata yaitu dapat diketahui bahwa Telaga Sarangan mampu memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar objek wisata berupa terciptanya kesempatan kerja yang tinggi. Masyarakat lokal banyak yang beralih pekerjaan dari yang semula bekerja sebagai petani sayuran menjadi pekerja pariwisata seperti berdagang makanan, minuman, souvenir, usaha di bidang perhotelan dan restoran. Dalam upaya untuk menampung aspirasi dan mempermudah komunikasi antara pengelola dan pekerja pariwisata di Telaga Sarangan dibentuk suatu wadah atau komunitas pedagang yang disebut dengan Paguyuban Pedagang Wisata Sarangan (PPWS) dan Paguyuban Perahu Sarangan (PPS). Nilai lingkungan objek wisata Telaga Sarangan berdasarkan analisis *blue dan green economy* yaitu dapat diketahui bahwa masih terdapat masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah padat dan limbah cair yang berasal dari pengunjung, pedagang maupun masyarakat.

Saran

Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan diharapkan mampu menjaga kinerja pengelolaan Telaga Sarangan dengan meningkatkan sarana dan prasana yang ada di objek pariwisata sehingga lebih dapat menarik minat pengunjung untuk berkunjung ke Telaga Sarangan. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan jumlah kunjungan meningkat dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magetan. Kontribusi Pendapatan PAD dari sektor pariwisata khususnya Telaga Sarangan

saja pada tahun 2020 mencapai 4,77% dari total PAD Kabupaten Magetan, tidak menutup kemungkinan pada tahun 2021 PAD yang diterima dari Telaga Sarangan bisa lebih besar jika terus mengoptimalkan potensi yang ada di objek wisata Telaga Sarangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi covid – 19 yang terdapat pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM), responden yang dipilih untuk mengisi kuesioner yaitu responden yang pernah berkunjung ke Telaga Sarangan selama satu tahun terakhir, karena objek penelitian sedang ditutup pada saat penelitian. Penyebaran kuesioner hanya bisa dilakukan melalui *google form*. Jumlah sampel dalam penelitian hanya sebanyak 226 responden, akibat keterbatasan waktu penelitian, yaitu penelitian dilakukan selama bulan November – Desember.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan atas bantuannya dalam mengumpulkan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada responden-responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

References

- Anindyntha, Firdha Aksari. (2017). *Valuasi Ekonomi Objek Wisata Danau Beratan di Bali Tahun 2017*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Diakses pada 9 Juli 2021. <http://10.7.192.35/mep>.
- Arowoshegbe, Amos dan Uniamikogbo Emmanuel. (2016). Sustainability and Triple Bottom Line: An Overview of Two Interrelated Concepts. *Igbinedion University Journal of Accounting Vol. 2*. Diakses pada 10 September 2021. <https://iuokada.edu.ng/journals/9F2F7F6B56B433D>.
- Badan Pusat Statistika. (2020). Jumlah Devisa Pariwisata 2019. Diakses pada 10 Oktober 2021. <http://bps.go.id>.
- (2020). Produk Domestik Bruto Pariwisata 2019. Diakses pada 10 Oktober 2021. <http://bps.go.id>
- Chandrasekar, V., S. Murali Gopal, A. Vidhyavathi, C. Jayanthi, R. Sathy dan Nikita Gopal. (2020.) Recreational Value of Vembanad Lake in Kerala Using Individual Travel Cost Method. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences Vol.9, no.6*. Diakses pada 12 September 2021. <https://doi.org/10.20546/ijemas.2020.906.391>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2021). Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Magetan 2015-2020.
- Drakel, Anhar. (2021). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Pesisir Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol.2, no.2*. Diakses pada 12 September 2021. <https://doi.org/10.5281/zenodo>.
- Fauzi, Ahmad. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Garura, Herlina Liontin. (2019). Valuasi Ekonomi Ekowisata Tangkahan Dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). Universitas Sumatera Utara. Diakses pada 2 Desember 2021 <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22252/151201083.pdf>.
- Handrian, Eko dan Hendry Andry. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian di Provinsi Riau. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol.6, no.1*. Diakses pada 10 September 2021. [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6(1).4995)
- Ivlev, Vitaly dan Marina Ivleva. (2018). Philosophical Foundations of the Concept of Green Economy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research Vol.283*. Diakses 12 September 2021. <https://atlantis-press.com>.
- Jala dan L. Nandagiri. (2015). Economic Valuation of Ecotourism Resources in Yankari Game Reserve, Bauchi Nigeria. *Aquatic Procedia Vol.4*. Diakses 12 September 2021. <https://doi.org/10.1016/j.aqpro.2015.02.171>.
- KEPI dan SPI. (2018). *Kode Etik Penilai Indonesia dan Standar Penilaian Indonesia Edisi VIII*. Jakarta: MAPPI

- Leh, Che Fauziah., Farah Zulaikha Mokhtar, Norimah Rameli, dan Kamarul Ismail. (2018.) Measuring Recreational Value Using Travel Cost Method (TCM): A Number of Issues and Limitations. *International Journal of Academics Research in Bussiness and Social Sciences* Vol.8, no.10. Diakses pada 5 November 2021. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/5306>.
- Mandal, Ram Ashewar., Ajay Bhakta Mathema, dan Kailash Timilsina. (2021). Economic Valuation of Urban Parks Using Travel Cost Method: Study from Kathmandu and Rupandehi Nepal. *Ec Veterinary Science* Vol.6, no.8. Diakses pada 20 September 2021. <https://www.researchgate.net/profile/Ram-Mandal-2/publication>
- Oksatriana, Dian. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Gunung Tidar: Aplikasi Travel Cost Method. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 20 November 2021. <http://10.7.192.35/mep>.
- Pangestu, Fajar Puja., Nadia Shelvia Rahmadianti, Nike Tanzilla H, dan Ermita Yusida. (2021). Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* Vol.1, no.3. Diakses pada 15 November 2021. <http://conference.um.ac.id/index.php/esp/article/view/682>.
- Pania, Irma. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Base-G Kota Jayapura 2017. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 20 November 2021. <http://10.7.192.35/mep>.
- Putra, I Gusti Bagus Ngurah Panji dan Gede Deny Larasdiputra. (2020). Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Tani Asparagus)". *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* vol.11, no.2. Diakses pada 11 November 2021. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.%25y.129-136>.
- Riana, Risa Novika. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Klayar Kabupaten Pacitan dengan Teknik Residual. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 20 November 2021. <http://10.7.192.35/mep>.
- Roberts, JP dan A Ali. (2016). *The Blue Economy and Small States. Commonwealth Blue Economy Series*. London: Commonwealth Secretariat Marlborough House.
- Ronoatmojo, Aryono Rudianto. (2018). Valuasi Pantai Depok Kabupaten Bantul Pada Tahun 2017. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 20 November 2021. <http://10.7.192.35/mep>.
- Solikin, Akhmad., Rohana Abdul Rahman, Edy Saefrudin, Norafifah Suboh, Nur Hafizah Zahari, Eri Wahyudi. (2019). Forest Valuation Using Travel Cost Method (Tcm): Cases of Pahang National Park and Srengseng Jakarta Urban Forest. *Planning Malaysia Journal* Vol.17, no.1. Diakses pada 16 September 2021. <https://doi.org/10.21837/pm.v17i9.612>.
- Sukarniati, Lestari dan Rifqi Khoirudin.2017. "Analisis Kelembagaan Penerapan Konsep Blue Economy Pada Tambak Udang (Studi Kasus Di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* Vol.3, no.1. Diakses pada 10 September 2021. <http://dx.doi.org/10.35906/jep01.v3i2.198>
- Sulistiyadi, Yohannes., Fauziah Eddyono, dan Derinta Entas. (2019). *Parivisata Berkelanjutan dalam Perspektif Parivisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia
- Tourkolias, Christos., Theodora Skiada, Sebastian Mirasgedis, Danae Diakoulaki. (2015). Application of the travel cost method for the valuation of the Poseidon temple in Sounio, Greece. *Journal of Cultural Heritage* Vol.16, no.4. Diakses pada 12 September 2021. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2014.09.011>
- Turistiati, Ade Tuti. (2016). Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Mensosialisasikan Dan Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STLAMI* Vol.3, no.1. Diakses pada 15 September 2021. <https://www.researchgate.net/profile/Ade-Turistiati-2/publication>.
- Weriantoni, W.2020. Pengaruh Valuasi Ekonomi Objek Wisata Alam Kapalo Banda Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan(travel cost method). *Jurnal Akrab Juara* Vol.5, no.1. Diakses pada 20 September 2021. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1327>.
- Wiratma, Harits Dwi., dan Tanti Nurgiyanti. (2019). Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy dan Blue Economy". *Nation State: Journal of International Studies* Vol.2,no.2. Diakses pada 20 September 2021. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2019v2i2.164>